

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa *agency theory* merupakan cara manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Agency theory menyatakan bahwa hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik (investor) dengan manajer (agen). Kontrak dibuat dengan harapan dapat meminimumkan konflik kepentingan tersebut. Tindakan manajemen laba yang dilakukan tidak akan memberikan reaksi yang menguntungkan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham perusahaan, sehingga ketika tujuan yang dimiliki antara pihak manajer dengan pemilik modal berbeda, maka pihak manajemen akan merugikan pemilik modal dengan berperilaku tidak etis dan melakukan kecurangan akuntansi.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Brigham & Houston (2014:184) menyatakan bahwa *signalling theory* adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, di mana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada parapemegang saham. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan guna memberikan isyarat kepada

pemegang saham atau investor mengenai manajemen perusahaan dalam melihat prospek perusahaan kedepannya sehingga dapat membedakan perusahaan berkualitas baik dan perusahaan berkualitas buruk. Laporan perusahaan yang dipublikasikan dapat digunakan sebagai petunjuk bagi pemegang saham dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Manajemen perusahaan dapat memberikan laporan perusahaan sebagai kepentingan internal. Minat investor dapat dipertahankan dengan cara memberikan informasi tentang perusahaan kepada pemegang saham. *Signalling theory* menekankan pentingnya laporan perusahaan yang digunakan sebagai keputusan investasi (Moeljadi & Supriyati, 2014).

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan seorang manajer untuk melaporkan laba yang akan memaksimalkan kepentingan pribadi atau kepentingan perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas (Kariimah & Septiowati, 2019). Manajemen laba juga dapat diartikan sebagai pilihan yang dilakukan manajer terkait dengan kebijakan akuntansi atau tindakan nyata dalam mempengaruhi laba untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Kisno & Sastrodiharjo, 2019).

Tujuan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu (Agen), walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Darwis, 2012). Manajemen laba dilakukan oleh manajemen suatu perusahaan dengan memanfaatkan pos-pos akrual yang ada di dalam laporan keuangan, yaitu dengan memanfaatkan akrual diskresioner. Akrual diskresioner adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif (Armando dan Farahmita, 2012).

2.1.4 Tata Kelola

Tata kelola (*Corporate Governance*) merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Herawaty, 2008).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan adalah suatu perangkat yang mengatur hubungan antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan terkait dengan pemenuhan hak dan kewajiban dalam mencapai suatu kepentingan. *Corporate Governance* bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pemantauan kerja manajemen dengan cara menciptakan transparansi dalam pengelolaan keuangan perusahaan bagi seluruh pengguna laporan keuangan, serta bertujuan untuk melindungi kepentingan bagi para pemegang saham dan kreditur (Istianingsih, 2021).

2.1.4.1 *Komisaris Independen*

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) menyatakan bahwa Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Menurut Agoes dan Ardana (2014) berpendapat bahwa komisaris dan direktur independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Sedangkan menurut Boediono (2005), karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen merupakan dewan komisaris yang memiliki peran penting dalam suatu perusahaan, terutama dalam melaksanakan *good corporate governance*.

2.1.4.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yaitu dewan direksi dan komisaris perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa guna mengurangi konflik kepentingan antara principal dan agent dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para principal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer.

Menurut Siswantaya (2007), semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, maka mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik. Tetapi tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menimbulkan masalah pertahanan. Artinya jika kepemilikan manajerial, mereka memiliki posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan dan pihak eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hal ini disebabkan karena manajer memiliki hak voting yang besar atas kepemilikan manajerial yang tinggi.

2.1.4.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki oleh pihak eksternal, seperti lembaga, perusahaan, asuransi, bank atau institusi lain (Beineret al., 2004). Dengan adanya kepemilikan oleh institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen. Semakin besar kepemilikan oleh institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar

untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat (Wijayanti dan Mutmainah, 2012). Hal yang sama juga diungkapkan pada penelitian Fidyati (2004) yang mengatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik.

2.1.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan gambaran kondisi tertentu yang ingin dicapai perusahaan sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan atas semua kegiatan yang dilakukan perusahaan yang dijadikan para investor sebagai persepsi dalam melakukan kegiatan investasi yang berkaitan dengan harga saham karena dengan meningkatnya nilai perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mensejahterakan para stakeholder perusahaan (Darmawan et al., 2019). Nilai perusahaan juga merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan semakin tinggi nilai perusahaan maka menunjukkan tingginya kemakmuran para pemegang saham. Meningkatnya nilai perusahaan ini dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya (Haruman, 2008).

Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan Tobin's Q. Namun untuk mengukur pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan tata kelola sebagai variabel moderasi menggunakan Tobin's Q karena rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam Tobin's Q memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan, tetapi seluruh aset perusahaan (Permanasari, 2010). Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar perusahaan dibandingkan dengan biaya penggantian modal maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Umro dan Fidiana, 2016).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Terdapat beberapa hal penting dari penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penelitian ini. Berikut beberapa ikhtisar penelitian terdahulu :

1. Wahyuningsih & Mukti (2023) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Pemoderasi Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan”. Sampel penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur sebanyak 75 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
2. J Afrizal (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi”. Sampel penelitian ini adalah perusahaan BUMN non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan tata kelola perusahaan memiliki pengaruh moderasi negatif dan signifikan terhadap hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan.
3. Hernadianto & Oktarina (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba dapat menaikkan nilai perusahaan. Variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan dari manajemen laba terhadap nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan dewan komisaris independen dan kualitas audit bukan

merupakan variabel moderasi.

4. Tanadi dan Widjaja (2019) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi”. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Putri (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017, dan didapatkan 34 perusahaan sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis asosiasi deskriptif dengan regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
6. Riswandi & Yuniarti (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai perusahaan”. Sampel penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sebanyak 154 perusahaan dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2017 dan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana untuk pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Sri Wahyuningsih, Aloysius Harry Mukti (2023)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai	Manajemen Laba sebagai variabel independen.	Analisis regresi sederhana dan analisis	Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai

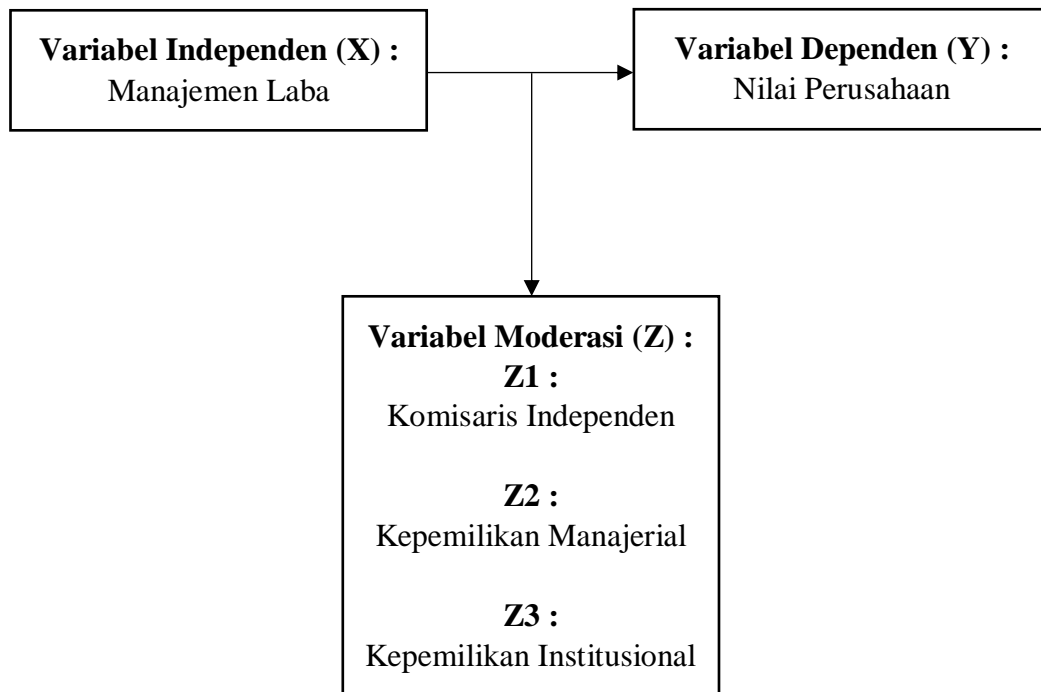
		Perusahaan Dengan Variabel Pemoderasi Pengungkapan Tata Kelola Perusahaan	Nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi.	regresi yang dimoderasi dengan uji residu	perusahaan. Tata kelola perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
2	Jevri Afrizal (2021)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi	Manajemen Laba sebagai variabel independen. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen. <i>Corporate Governance</i> sebagai variabel moderasi.	Analisis regresi data panel dan <i>moderated regression analysis</i> (MRA)	Manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan memiliki pengaruh moderasi negatif dan signifikan terhadap hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan.
3	Hernadianto & Oktarina (2022)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Pemoderasi	Manajemen Laba sebagai variabel independen. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen. <i>Corporate Governance</i> sebagai	Analisis regresi linier berganda	Manajemen laba dapat menaikkan nilai perusahaan. Variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan dari manajemen laba terhadap

			variabel moderasi.		nilai perusahaan adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan dewan komisaris independent dan kualitas audit bukan merupakan variabel moderasi.
4	Theresia Shirley Tanadi, Inda Widjaja (2019)	Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi	Manajemen Laba sebagai variabel independen. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen. <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel moderasi.	Regresi sederhana dan regresi moderasi	manajemen laba memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	Hana Tamara Putri (2019)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di	Nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Manajemen laba sebagai variabel independent .	Regresi sederhana	Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

		Bursa Efek Indonesia			
6	Pedi Riswandi dan Rina Yuniarti (2020)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan	Nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Manajemen laba sebagai variabel independen.	Regresi sederhana	Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Berdasarkan tinjauan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual dalam penelitian ini, seperti yang disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola atau memanipulasi laporan keuangan mereka guna menciptakan tampilan yang lebih baik dari kinerja sebenarnya. Praktik ini sering kali bertentangan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang seharusnya mendasari pelaporan keuangan. Meskipun demikian, beberapa perusahaan mencoba menggunakan manajemen laba dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dengan cara penundaan pengakuan pengeluaran agar menciptakan tampilan laba yang lebih besar pada laporan keuangan. Jumlah laba dalam laporan keuangan sering digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan oleh pihak investor. Sehingga dengan tampilan laba yang tinggi dapat meningkatkan daya tarik bagi investor untuk menanamkan sahamnya. Apabila dikaitkan dengan teori sinyal, laba yang tinggi sering dianggap sebagai sinyal positif tentang kinerja perusahaan. Investor cenderung percaya bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang baik. Oleh karena itu, tampilan laba yang positif dapat dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Apabila para investor telah melakukan investasi pada suatu perusahaan, maka mereka memiliki pandangan yang baik terhadap suatu perusahaan (Kamil, 2014). Hal tersebut tentu saja akan meningkatkan nilai perusahaan dimata para pemangku kepentingan (stakeholders). Menurut penelitian (Putri, 2019) dan (Riswandi & Yuniarti, 2020) menunjukkan bahwa manajemen laba terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi

Dewan komisaris memegang peranan yang penting di dalam suatu perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance* dalam suatu

perusahaan tersebut. Menurut Boediono (2005), karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Dewan komisaris independen yang kompeten dapat membantu memitigasi manajemen laba yang tidak etis dan meningkatkan kualitas laporan keuangan (Klein, 2002) sehingga dapat menghasilkan efek positif pada nilai perusahaan. Hasil penelitian Beasley et al. (2000) mengemukakan bahwa dewan komisaris yang efektif dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk menghindari praktik manajemen laba yang dapat merugikan pemegang saham. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Dewan Komisaris Independen memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi

Kepemilikan manajerial dapat memotivasi manajer untuk menjalankan praktik manajemen laba yang lebih konservatif dan berorientasi jangka panjang, hal tersebut disebabkan karena manajer yang memiliki saham di perusahaan memiliki insentif yang berbeda dibandingkan dengan manajer yang tidak memiliki kepemilikan. Menurut Alni Rahmawati (2019) besarnya proksi kepemilikan saham manajer menyebabkan manajer memiliki kewenangan yang tinggi dalam mengelola perusahaan, sehingga manajer memiliki sikap dan perilaku yang hanya akan menguntungkan pihaknya sendiri misalnya dalam melakukan manajemen laba. Sehingga semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar pula tindakan manajemen laba yang dilakukan. Kondisi tersebut akan merugikan perusahaan yang berdampak pada penurunan tingkat kemakmuran para pemegang saham yang tercermin pada penurunan nilai perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Junchristianti & Priyadi (2015) dan Pamungkas (2012) yang menyatakan kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai

perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kepemilikan Manajerial memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

2.4.4 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi

Salah satu peran para pemegang saham adalah melakukan pengawasan atau control terhadap tindakan yang dilakukan oleh manajer dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka campur tangan dalam pengelolaan perusahaan semakin besar dan memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan suatu perusahaan (Purwaningtyas, 2011). Proses penyusunan laporan keuangan tidak lepas dari pengaruh kepemilikan saham oleh pihak institusi, sehingga agar tetap menarik para pemegang saham memungkinkan mereka untuk melakukan praktik manipulasi laba. Semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi maka akan semakin tinggi pula manajemen laba. Apabila manajemen laba semakin tinggi maka akan berdampak pada penurunan tingkat kemakmuran para pemegang saham yang akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kamil (2014) dan Suwandi & Zulia (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional terbukti memperkuat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.